

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

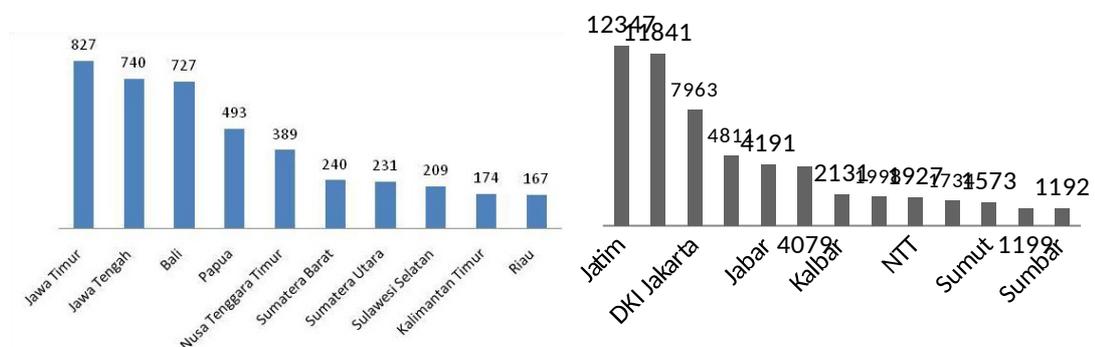
Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome atau yang biasadisingkat dengan nama HIV/AIDS merupakan suatu penyakit berbahaya yang bisa menyebabkan kematian pada penderitanya. AIDS adalah gambaran berbagai gejala dan infeksi yang terkait dengan menurunnya sistem kekebalan tubuh, sedangkan HIV merupakan infeksi penyebabnya.⁽¹⁾ AIDS dapat diartikan sebagai kumpulan gejala atau penyakit yang disebabkan oleh menurunnya kekebalan tubuh akibat infeksi oleh virus HIV yang termasuk famili retroviridae. AIDS merupakan tahap akhir dari infeksi HIV.⁽²⁾

HIV/AIDS dapat menular dengan beberapa cara yaitu melalui hubungan seksual yang tidak terlindungi, baik melalui penis, vagina, anus, maupun oral. Cara ini merupakan cara yang paling utama (lebih dari 90%). Uteroplasenta, penularan dari ibu ke janin selama kehamilan, melalui jalan lahir pada saat persalinan, dan sesudah bayi lahir. Melalui transfusi darah tanpa skrining terhadap IMS atau kontak langsung dengan cairan darah atau produk darah dan melalui jarum suntik yang dipakai secara bersama-sama dengan penderita hepatitis atau HIV dan AIDS.⁽³⁾

Masalah HIV/AIDS adalah masalah besar yang mengancam Indonesia dan banyak negara di seluruh dunia. Saat ini tidak ada negara yang terbebas dari HIV/AIDS. HIV/AIDS menyebabkan berbagai krisis secara bersamaan, krisis kesehatan, krisis pembangunan negara, krisis ekonomi, pendidikan dan juga krisis kemanusiaan. HIV/AIDS juga menyebabkan krisis multidimensi. Sebagai krisis kesehatan, AIDS memerlukan respon dari masyarakat dan memerlukan layanan pengobatan dan perawatan untuk individu terinfeksi HIV.⁽²⁾

Jumlah kumulatif penderita HIV sejak pertama kali dilaporkan dari tahun 1987 sampai dengan September 2014 sebanyak 150.296 orang, sedangkan total kumulatif kasus AIDS sebanyak 55.799 orang.⁽⁴⁾ Kecenderungan prevalensi kasus HIV pada penduduk usia 15-49 meningkat. Pada awal tahun 2009, prevalensi kasus HIV pada penduduk usia 15-49 tahun hanya 0,16% dan meningkat menjadi 0,30% pada tahun 2011, meningkat lagi menjadi 0,32% pada 2012, dan terus meningkat menjadi 0,43% pada 2013. Angka CFR AIDS juga menurun dari 13,65% pada tahun 2004 menjadi 0,85 % pada tahun 2013 dan 0,95 % pada tahun 2015.^(5, 6)

HIV/AIDS terus menyebar ke setiap wilayah di Indonesia. Provinsi Sumatera Barat berada pada ranking ke-6 dari 33 provinsi di Indonesia, dan prevalensi kejadiannya menduduki ranking ke-13 pada tahun 2014. Kasus kematian akibat HIV/AIDS paling tinggi terjadi pada tahun 2012 sebanyak 1489 kasus, kemudian terjadi penurunan sampai tahun 2014 sebanyak 211 kasus. Meskipun terjadi penurunan, HIV/AIDS tetap menjadi masalah yang harus diperhatikan karena berkaitan dengan status kesehatan bangsa⁽⁴⁾. Kasus HIV/AIDS ini terus merebak di sejumlah kabupaten/kota di Sumatera Barat, dengan urutan pertama terbanyak pada tahun 2015 adalah Kota Bukittinggi dengan *rate* 20/10.000 kasus, diikuti Kota Pariaman 7/10.000 kasus. Di Kota Bukittinggi, kasus baru HIV pada kelompok usia 25 sampai 49 tahun adalah 58 orang atau 85 % dari 68 orang penderita.⁽⁷⁾



Gambar. 1.1 Jumlah dan prevalensi kasus AIDS di Indonesia tahun 2014

Kasus HIV/AIDS yang semakin lama semakin meningkat ini memerlukan kewaspadaan dan antisipasi bagi masyarakat untuk mengurangi peningkatan kasus. Upaya pemerintah dan masyarakat sudah cukup banyak, baik itu dalam upaya pencegahan maupun dalam upaya pengurangan kesakitan bagi penderita. Upaya pencegahan tersebut seperti peraturan-peraturan menteri dan kegiatan promosi kesehatan. Salah satunya ditetapkan dalam Permenkes RI nomor 21 tahun 2013 mengenai pencegahan dan penanggulangan penyakit HIV/AIDS, yaitu pada pasal 10 dan pasal 11 bagian promosi kesehatan.⁽⁸⁾

Kegiatan promosi pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan antara lain: melalui seminar, materi pelajaran di sekolah, penyuluhan, slogan, poster, himbauan peringatan di media masa (internet, tv dan radio) pada hari AIDS sedunia dan lain sebagainya. Kegiatan promosi kesehatan untuk pencegahan penularan HIV/AIDS dikenal dengan istilah ABCDE. Salah satunya adalah E (*education*) atau melalui pendidikan diupayakan agar orang terhindar dari berperilaku yang rawan tertular HIV⁽⁹⁾. Di samping itu, ada tindakan penanggulangan dalam mengurangi kesakitan pada penderita HIV/AIDS dilakukan di rumah sakit yang ditunjuk oleh pemerintah.

Jika dilihat dari upaya pencegahan HIV/AIDS tersebut, kegiatan promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan merupakan kegiatan yang paling dasar untuk meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga membentuk perilaku hidup sehat agar terhindar dari HIV/AIDS. Perubahan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan. Salah satu kegiatan promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agar dapat mengubah perilaku seseorang adalah dengan metode penyuluhan. Penyuluhan merupakan upaya perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif.⁽¹⁰⁾ Peran narasumber sebagai mediator dalam menyajikan materi penyuluhan juga dituntut untuk memiliki

inovasi agar siswa memahami materi yang diberikan. Inovasi yang mungkin dilakukan adalah dengan menggunakan berbagai macam media yang sudah banyak tersedia atau bahkan dibuat sendiri.⁽¹¹⁾ Media yang ditampilkan harus menarik dan merangsang sistem indera manusia sehingga membuat *audience* terhipnotis untuk memperhatikan. Media tersebut misalnya seperti AVA berupa video dan *visual aid's* berupa *slide*.⁽¹⁰⁾

Penelitian terkait mengenai penyuluhan pernah dilakukan oleh Ismowati tentang efektifitas media *Audio Visual Aid's* dan leaflet dalam penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMP negeri 1 Sampiuh Kabupaten Banyumas Tahun 2011. Jenis penelitian ini menggunakan eksperimental *true eksperimental design pretest-posttest control group design* dan survei *cross sectional*. Sampel penelitian ini sebanyak 99 siswa dari total populasi sebanyak 664 siswa dan teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*.⁽¹²⁾

Berdasarkan data kasus HIV/AIDS Sumatera Barat tahun 2014, Kota Bukittinggi menduduki peringkat pertama dengan *rate* tertinggi kasus HIV/AIDS⁽¹³⁾ dan juga dikhawatirkan bahwa Kota Bukittinggi adalah kota wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara membuka peluang terhadap peningkatan kasus penularan HIV/AIDS. Kenyataan ini mesti ditanggapi serius oleh semua pihak. Data jumlah kasus baru HIV/AIDS tahun 2015 yang terjadi di Kota Bukittinggi menjadi perhatian, karena paling banyak ditemukan pada kelompok usia 25 sampai 49 tahun.⁽⁷⁾ Jika dilihat dari masa inkubasi virus HIV terjadi sekitar 5 sampai 10 tahun, maka bisa diprediksi penderita yang sudah mengalami gejala tersebut terpapar virus HIV pertama kali sejak berusia 15 sampai 20 tahun yang merupakan usia sekolah menengah atas. Rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS mungkin merupakan salah satu faktor penyebabnya.

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada lima SMANegeri di kota Bukittinggi dengan memberikan soal pengetahuan tentang HIV/AIDS kepada 154 siswa,peneliti menemukan rendahnya pengetahuan siswa terhadap HIV/AIDS. Setelah dilakukan perbandingan, tingkat pengetahuan siswa SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi memiliki skor yang rendah dibandingkan dengan SMA yang lain. Oleh sebab itu, lokasi penelitian yang dipilih adalah SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi. Kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan berupa metode penyuluhan diharapkan dapat menjadi filter bagi pelajar SMANegeri 4 Kota Bukittinggi dari penularan HIV/AIDS.Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode penyuluhansebagai bentuk kegiatan intervensi bagi para siswa yang akan dijadikan sampel.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka peneliti akan memfokuskan penelitian tentang “Perbedaan peningkatan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS melalui penyuluhan dengan media *Audio Visual Aid’s* dan *Visual Aid’s* di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi tahun 2016”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan peningkatan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS melalui penyuluhan dengan media *Audio Visual Aid’s* dan *Visual Aid’s* di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi tahun 2016.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

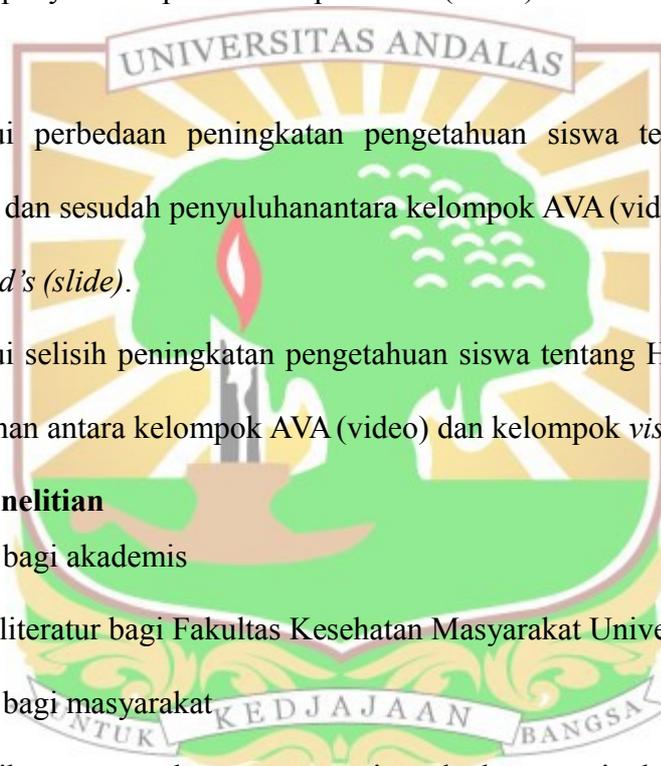
Mengetahui perbedaan peningkatan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS melalui penyuluhan dengan media *Audio Visual Aid’s* dan *Visual Aid’s* di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden pada kelompok AVA (video) dan kelompok *visual aid's (slide)*.
2. Diketahui perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sebelum penyuluhan pada kelompok AVA (video) dan kelompok *visual aid's (slide)*.
3. Diketahui perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sesudah penyuluhan pada kelompok AVA (video) dan kelompok *visual aid's (slide)*.
4. Diketahui perbedaan peningkatan pengetahuan siswa tentang HIV-AIDS sebelum dan sesudah penyuluhan antara kelompok AVA (video) dan kelompok *visual aid's (slide)*.
5. Diketahui selisih peningkatan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS melalui penyuluhan antara kelompok AVA (video) dan kelompok *visual aid's (slide)*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi akademis
Sebagai literatur bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.
2. Manfaat bagi masyarakat
Memberikan pengetahuan mengenai perbedaan peningkatan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS melalui penyuluhan dengan media *Audio Visual Aid's* dan *Visual Aid's*
3. Manfaat bagi peneliti
Menambah pengetahuan dan wawasan penelitian tentang perbedaan peningkatan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS melalui penyuluhan dengan menggunakan media *Audio Visual Aid's* dan *Visual Aid's*.
4. Bagi peneliti selanjutnya



Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang perbedaan peningkatan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS melalui penyuluhan dengan media *Audio Visual Aid's* dan *Visual Aid's*di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi tahun 2016.

